

M. Irfan Mahmud,
Akulturası Budaya Lokal dan Konsepsi Islam

AKULTURASI BUDAYA LOKAL DAN KONSEPSI ISLAM DI SITUS KALI RAJA, RAJA AMPAT

M. Irfan Mahmud
(Balai Arkeologi Jayapura, irfanarkeologi@yahoo.co.id)

ABSTRACT

Founding dynasty in the archipelago in general have origins legend miraculous, as well Petuanan Raja Ampat. Discuss the problems associated with the new colors due to the arrival of the influence of Islamic dynasties parmanensi Maluku and local cultural roots; archaeological evidence and legend dynasty Raja Ampat, as well as implications for public rites on the site supporters until now. In essence, this paper aims to reveal the acculturation of local and Islamic conceptions and their associated folklore. The data were collected through observation, library research, and interviews. Based on the research data it can be seen that happen locally and acculturation while maintaining the Islamic conception of collective memory are internalized through legend and tradition medium Kaliraja rites on the site. Rites were performed routinely in medium kapatnai (Stone Eggs King) is useful in building solidarity and community integration Raja Ampat until now.

Key words: acculturation of culture, Kali Raja site, Islamic conception

ABSTRAK

Berdirinya dinasti di Nusantara pada umumnya memiliki legenda asal-usul yang penuh keajaiban, sebagaimana juga Petuanan Raja Ampat. Masalah yang dibahas terkait dengan warna baru akibat kedatangan pengaruh Islam dinasti Maluku dan parmanensi akar budaya lokal; bukti arkeologis dan legenda dinasti Raja Ampat; serta implikasi ritus pada situs bagi masyarakat pendukungnya sampai sekarang. Pada intinya tulisan ini bertujuan mengungkapkan akulturasi budaya lokal dan konsepsi Islam beserta cerita rakyat yang terkait. Data-data dikumpulkan lewat observasi, studi pustaka, dan wawancara. Berdasarkan data-data penelitian dapat diketahui bahwa terjadi akulturasi budaya lokal dan konsepsi Islam dengan tetap memelihara memori kolektif yang diinternalisasi lewat legenda dan medium tradisi ritus

di situs Kaliraja. Ritus yang dilakukan secara rutin pada medium kapatnai (Batu Telur Raja) bermanfaat dalam membangun solidaritas dan integrasi masyarakat Raja Ampat sampai sekarang.

Kata kunci: Akulturası budaya, Konsepsi Islam, Situs Kali Raja

Latar Belakang

Raja Ampat merupakan gugusan pulau-pulau yang menjadi pintu gerbang dari kawasan barat Nusantara memasuki Papua menuju Pasifik atau sebaliknya. Sebelum diketahui sebagai jantung segitiga karang dunia (*coral triangle*) (Buxo, 2012: 18), Raja Ampat kurang populer dan jarang mendapat perhatian akademisi. Padahal, gugusan kepulauan Raja Ampat selain merupakan pusat keanekaragaman hayati laut tropis terkaya di dunia¹⁰, juga menyimpan peninggalan arkeologi masa kerajaan (*petuanan*) yang penting dalam merekonstruksi kerangka sejarah kebudayaan Nusantara.

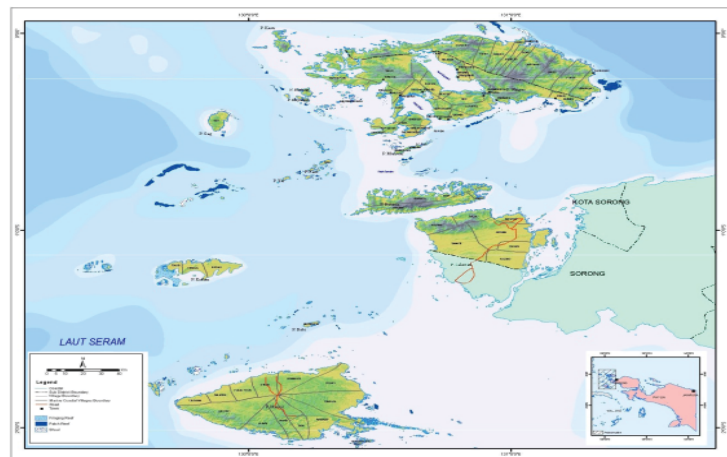
Situs-situs yang menandai awal muncul dan berkembangnya dinasti *Petuanan* Raja Ampat masih bisa ditemukan jejak arkeologisnya, seperti situs Kaliraja yang terletak di sisi barat Sungai Kaliraja pada 00° 17' 29,5¹¹ LS dan 130° 34' 27,6¹¹ BT. Sayangnya jejak arkeologis terkait cerita rakyat (*folklore*) yang sudah mulai pudar kurang ditulis, jauh tertinggal dibandingkan publikasi daya tarik “surga” segitiga karang bawah laut dan pesona menara-menara karst yang sangat indah. Beruntung tradisi upacara adat masyarakat Raja Ampat di situs Kaliraja tetap lestari sampai sekarang.

Dalam konteks Nusantara, Raja Ampat adalah salah satu *petuanan* di Papua Barat yang diperkirakan tumbuh dan berkembang dalam rentang abad XVII-XIX Masehi dalam atmosfer pengaruh dinasti Islam Maluku, terutama Kesultanan Tidore. Ketika Kesultanan Tidore menguasai Raja Ampat, pengaruh Islam ikut masuk mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakatnya, terutama di pantai-pantai pelabuhan strategis. Kondisi kultural ketika pengaruh Islam masuk di Raja Ampat belum banyak diketahui sampai sekarang. Demikian pula warisan peninggalan artefak pada situs Kaliraja yang menjadi awal cerita dinasti Raja Ampat belum memadai diketahui kontekstualitasnya, meskipun keturunan dinasti penguasa tetap

¹⁰ Dalam buku “*Underwater Paradise: A Diving Guide to Raja Ampat*” Ricard Buxo (2012) menyebutkan bahwa Raja Ampat merupakan gugusan pulau-pulau dengan potensi 580 jenis terumbu karang, 1.397 spesies ikan, diantaranya 23 jenis ikan endemik.

mempertahankan, bahkan menjalankan ritual tradisi secara periodik sampai sekarang.

Tradisi upacara periodik di situs Kaliraja merupakan penghormatan terhadap leluhur yang dianggap berjasa menjadi pionir berdirinya *Petuanan* Raja Ampat. Perilaku budaya mengunjungi tempat-tempat suci leluhur sebagaimana di Raja Ampat juga memiliki akar sejarah panjang dalam perkembangan agama Islam di berbagai belahan dunia yang dikenal dengan nama ziarah, baik terkait dengan kewalian maupun seseorang yang dianggap sakti¹¹. Tampaknya, fenomena upacara di situs Kaliraja tidak serta-merta melahirkan keseragaman meskipun mendapat pengaruh dinasti muslim Maluku. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap negeri atau kawasan memiliki sifat dan kebiasaan yang unik sesuai dengan akar budaya lokalnya. Pertemuan antara budaya asli Raja Ampat dan konsepsi Islam ini tentu cukup menarik digali dalam kerangka melihat kearifan lokal merespon pengaruh baru yang masuk. Pada tataran itu kita akan melihat unsur-unsur permanensi etnologis, sebagai suatu bentuk proses akulturasi kebudayaan di tengah arus pengaruh islamisasi Nusantara abad XVII yang sedang berjaya.



Gambar 1: Peta Kepulauan Raja Ampat (Rajaampatkab.go.id)

Berdasarkan uraian di atas tulisan ini akan membahas tiga masalahnya. **Pertama**, bagaimana kaitan bukti arkeologis dengan legenda dinasti Raja Ampat. **Kedua**, apakah kedatangan pengaruh Islam dapat memberi warna baru tanpa merubah

¹¹ Ziarah kubur para wali atau seorang keramat biasa, telah menjadi perdebatan dan banyak ditentang gigih dalam perkembangan agama Islam sejak Ibn al-Jauzī dan Ibn Taymiyah pada abad XII-XIII hingga dengan Ibn al-Wahhab, Rashid Rida, dan Sayyid Qutb pada abad XIX-XX Masehi (Chambert-Loir & Caude Guilloit, 2010: vii).

akar budaya setempat melalui proses akulturası? **Ketiga**, apa fungsi upacara pada situs Kaliraja bagi masyarakat pendukungnya sampai sekarang? Pada intinya tulisan ini bertujuan mengungkapkan tiga hal: (1) kaitan antara situs Kaliraja dan legenda dinasti, (2) akulturası budaya lokal dan konsepsi Islam, serta (3) fungsi upacara periodik bagi masyarakat Raja Ampat sejak dahulu sampai sekarang. Data-data dikumpulkan lewat observasi, studi pustaka, dan wawancara. Kajian yang dilakukan mencoba melihat dua atribut pada satu atau lebih artefak dalam kawasan situs Kaliraja; menggali cerita rakyat terkait untuk mencoba melacak fenomena akulturası kebudayaan.

Kapatnai dan legenda dinasti

Di Nusantara, awal mula suatu dinasti banyak diwarnai kisah legenda¹² “langit”, dengan segala keajaibannya. Banyak diantara dinasti menghubungkan dirinya dengan dewa atau orang suci untuk memperoleh legitimasi kekuasaan. Beberapa dinasti lainnya kelahirannya dihubungkan dengan kejadian yang luar biasa dan ajaib, seperti kisah kelahiran pionir dinasti Raja Ampat di situs Kaliraja.

Sekarang kisah awal munculnya peradaban *Petuanan* Raja Ampat masih banyak yang belum terungkap dan perlu dicari jejak arkeologisnya. Hikayat yang terkait awal mula *petuanan* ini banyak hanya terpatrı dalam ingatan penduduk yang sudah berusia lanjut, terutama kalangan dari garis keturunan dinasti penguasa masa lampau. Tentu rekonstruksi situs yang terkait dengan masa kejayaan masa lalu *Petuanan* Raja Ampat perlu dilakukan sebagai salah satu media internalisasi budaya generasi pewartisnya.

Salah satu situs utama yang berhubungan dengan hikayat asal-usul dinasti yang masih dijadikan tempat ritual/upacara untuk mengenang leluhur yang sangat agung dalam sejarah peradaban *Petuanan* Raja Ampat di Distrik Wawayai, yakni situs Kali Raja dengan tradisi ritual penggantian kelambu dan permandian “telur raja” yang disebut *Kapatnai*.

Kapatnai sudah menjadi pusat orientasi bagi masyarakat Raja Ampat sejak permulaan terbentuknya dinasti yang dalam istilah Eliade (2002a: 14) disebut hirofani, yaitu petunjuk bagi titik absolut yang ditetapkan. Dalam konsep berpikir universal¹³

12 Goris memandang, legenda (*folklore*) yang diturunkan turun-temurun merupakan salah satu unsur penting kebudayaan asli Nusantara (Soejono, 2008: 13).

13 Pusat dunia merupakan konsep berpikir universal, seperti pada tradisi orang Mesopotamia, Babylonia, tradisi orang Syria, kaum Judaisme, orang Palestina, orang Iran, orang Ural-Althaic, orang India, bangsa Semang-Malaka, dan suku-suku di Indonesia. Untuk hal ini dapat ditelusuri dalam buku Mirca Eliade, *Mitos Gerak Kembali yang Abadi: Kosmos dan Sejarah* (2002b: 12-18),

(*universal thinking*), menurut Eliade, 2002b: 17) “penciptaan manusia, yang menjawab kosmogoni, memang berlangsung pada sebuah titik pusat yang dianggap pusat dunia”. Oleh Karena itu, sebagai titik pusat orientasi, *Kapatnai* merupakan zona suci dan mutlak. Sementara situs Kaliraja secara keseluruhan merupakan ruang nonhomogenitas yang berbeda dengan dunia profan dalam status dan kualitas khusus, tempat sacral sumber asal-usul dinasti.

Masyarakat Kepulauan Raja Ampat memang percaya bahwa asal-usul mereka berasal dari Wawiyai, Distrik Waigeo Selatan. Mereka menyakini bahwa raja-raja yang berkuasa di wilayah Raja Ampat berasal dari Wawiyai, tempat telur raja (*Kapatnai*) ditemukan dan disimpan, kemudian menjadi simbol jati-diri mereka. Karena itu, bagi masyarakat Raja Ampat, *Kapatnai* dipandang sangat sakral (suci) didukung legenda (*folklore*) yang diwariskan turun-temurun.

Legenda dinasti Raja Ampat diawali dengan penemuan tujuh bijih telur ajaib oleh sepasang suami istri bernama Alyam dan Bukideni. Tempat penemuan batu telur raja berada jauh dalam hutan di situs Kaliraja, tepi sungai yang bermuara pada Teluk Kabui. Lokasi situs kira-kira berjarak 5 kilometer dari muara sungai. Konteks lingkungan situs, kembali menambah bukti bahwa lokasi kekeramatan biasa di tempat terpencil, dekat dengan obyek alam tertentu atau hal lain yang dianggap memiliki manifestasi dari dunia gaib (Chambert-Loir & Guillot, 2010: 232).

Penemuan *Kapatnai* sebagai tanda sakral di tepi sungai Kaliraja, masih dalam kawasan situs Kaliraja sebagaimana cerita legenda setempat juga menunjukkan bukti pandangan Eliade (2002a: 21) bahwa “manusia tidak memiliki kebebasan untuk memilih lokasi sakral, mereka hanya mencarinya dan menemukannya dengan bantuan tanda-tanda misterius”. Lokasi penemuan batu telur raja berbentuk batu temu gelang, berdiameter ruang 220 cm dengan lebar tepian susunan batu melingkar 27 cm dan tinggi 20 cm. Temuan batu temu gelang juga terdapat di sisi tenggara (tepat di tepi barat sungai) *Kapatnai* dengan ukuran lebih besar, berdiameter 250 cm. Di beberapa lokasi lain, bentuk temuan seperti itu merupakan makam raja Islam awal, seperti di situs makam Saonek dan situs makam Patipi Pulau (Makam Haji Mai Iba). Berhubung masih sulit mendapat izin pembuktian arkeologis fungsi temuan batu gelang, maka dapat diasumsikan bahwa sekiranya batu temu gelang yang berada di sisi utara *Kapatnai* juga merupakan makam sebagaimana di situs Islam Papua di lokasi lain, maka sebagai simbol awal kehadiran dinasti Raja Ampat bagi masyarakatnya memuat pesan bahwa monumen tersebut merupakan makam tokoh yang melahirkan para raja *petuanan* Raja

Ampat, sebagaimana legenda yang berkembang.

Legenda setempat menceritakan bahwa, pada suatu masa hiduplah keluarga sederhana di Kampung Wawiyai, Teluk Kabui. Keluarga tersebut hidup dengan berburu dan mengumpulkan makanan dari alam sekitarnya. Suatu hari tatkala keluarga tersebut menuju ke hutan untuk mengumpulkan bahan makanan, dalam perjalanan sang istri dikejutkan dengan penemuan tujuh butir telur di tepi Sungai Waikeo (=wai artinya air, kew artinya teluk). Ukuran dan bentuk telur yang tidak biasa, sehingga banyak penduduk menganggap “telur naga”, ada juga yang menamakan telur ajaib saja.

Pasangan suami-istri tersebut lantas memasukkan ke dalam keranjang (*noken*) dan membawa pulang ketujuh butir telur yang ditemukan untuk dirawat. Telur-telur yang ditemukan lantas disimpan di dalam suatu bilik di rumahnya pada sebuah piring besar dan dibungkus kain putih serta ditutup kelambu. Malam hari tak diduga telur yang ditemukan dan disimpan di bilik rumahnya menetas satu per satu. Malam pertama satu butir telur menetas dan menjelma menjadi manusia dan terus menetas hingga hari keenam. Anehnya, pada malam ketujuh satu butir telur tidak menetas, tetapi berubah wujud menjadi batu. Saat itu juga keluarga tersebut mendengar suara bisik-bisik dari arah bilik tempat telur-telur disimpan. Karena penasaran, pasangan keluarga itu mencoba mengintip ke dalam bilik kamar dari asal suara yang mereka dengar. Betapa kagetnya mereka ketika mereka melihat di dalam kamar ternyata keenam butir telur yang mereka temukan telah menetas berwujud empat anak laki-laki tampan, semuanya berpakaian halus layaknya pangeran yang menunjukkan bahwa mereka bukan manusia biasa.



Gambar 2: Batu Temu gelang di situs Kali Raja, Raja Ampat (Dok. Pribadi, 2013)

Telur yang menetas kemudian hidup bersama sebagai saudara hingga dewasa. Legenda asal-usul dinasti *Petuanan* Raja Ampat mengisahkan bahwa empat laki-laki tampan bernama War, Betani, Mohammad, dan Dohar, sedangkan sang putri yang cantik jelita bernama Pintolee. Sementara itu, dua butir telur lainnya menjadi hantu dan sebuah batu. Telur yang tidak menetas dan berubah wujud menjadi batu mereka namakan *Kapatnai* yang bermakna “batu langit”, kemudian penduduk menyebutnya “telur raja” karena empat saudaranya menjadi penguasa Raja Ampat.

Dalam perjalanan waktu mereka akhirnya berpisah. Perpisahan diawali kisah pembuangan saudara perempuan mereka lantaran rasa malu adik mereka hamil diluar nikah tanpa jelas suaminya. Karena malu Pintolee kemudian dihanyutkan saudara laki-lakinya dalam kulit *bia* (kerang besar) hingga terdampar di Pulau Numfor yang kemudian melahirkan anaknya yang bernama Gurabesi¹⁴.

Sepeninggal saudara perempuan mereka, kelima bersaudara masih hidup bersama. Tetapi kemudian muncul persoalan yang disebabkan matinya kura-kura peliharaan mereka yang bernama *Teteruga*. *Teteruga* mati dibunuh oleh salah seorang diantara mereka yang menyebabkan perpecahan. Akhirnya mereka memutuskan berpisah. Mereka masing-masing kemudian berangkat ke empat daerah tujuan dan menjadi pionir dinasti yang berkuasa di empat *Petuanan* Raja Ampat, yaitu War Waigeo, Salawati, Batanta, dan Lilinta (Misool). Anak pertama pergi ke Mumes dan menjadi raja di sana dengan nama Raja War (Kalanagi War) yang berkuasa di daerah Teluk Mayalibit, Waigeo. Anak ke dua bernama Betani pergi ke Samate dan menjadi Raja Salawati (Kalan Salwata). Anak ke tiga bernama Mohammad pergi ke Myan dan menjadi Raja Batanta (Kalan Batanta). Anak ke empat yang bernama Dohar pergi ke Lilinta (Misool) dengan sumpah tidak akan melihat gunung Waigeo yaitu Raja Kelemuri, akhirnya tinggal di Pulau Seram, Maluku Tenggara. Anak ke lima, pengembara yang bernama Funseme, tidak tinggal di mana-mana, dia tidak kelihatan dan keberadaannya tidak diketahui.

14 Berkaitan dengan anak laki-laki yang dilahirkan oleh Pintolee, yaitu Gurabesi, ketika dia beranjak dewasa dia pergi menemui saudara-saudara laki-laki ibunya di Waigeo. Selama 1 minggu ia bertemu dengan mereka kemudian dia pamit untuk pergi ke Ternate untuk bertemu dengan Sultan Tidore. Pada saat bertemu dengan Sultan Tidore, sudah mulai terjadi penyerangan terhadap raja. Sultan Tidore meminta bantuan Gurabesi untuk memusnahkan mereka yang meyerang raja. Gurabesi bersiap diri dengan pakaian perang dan mulai menumpas para penyerang sampai habis. Atas kemenangan ini Sultan Tidore hendak memberikan hadiah kepada Gurabesi berupa kursi emas dan barang-barang lain namun Gurabesi menolaknya. Akhirnya Sultan memberikan anak perempuannya yang bungsu bernama Bukitaeba kepada Gurabesi. Selanjutnya Gurabesi membawa Bukitaeba ke Waigeo dan meninggal di sana. Setelah meninggalnya Bukitaeba, Gurabesi pergi ke Teluk Mayalibit dan meninggal di Lingsok. Tulang dan tempayan Gurabesi kemudian dikembalikan ke muara Kali Raja, di sebuah pulau di ceruk yang tinggi.

Sementara satu telur yang tidak menetes menjadi batu hitam yang kemudian dinamakan penduduk “Telur Raja” (*Kapatnai*) yang disimpan dan mendapat penghormatan khusus layaknya raja oleh masyarakat Raja Ampat sampai sekarang. Sekarang “telur raja” disimpan pada sebuah bangunan berundak di situs Kali Raja. Telur raja diletakkan pada sebuah piring dan dibalut kain putih dalam sebuah kelambu sebagaimana diperlakukan ketika baru ditemukan.

Menurut Kornelis Membrasar (kom. personal, 14 Juni 2013), *Kapatnai* dibuatkan ruangan tempat bersemayam lengkap dengan dua batu menhir yang berfungsi sebagai pengawal di kanan-kiri pintu masuk sebagai bentuk penghormatan. Batu menhir di depan *Kapatnai* tampak berfungsi sebagai batas atau sarana perlintasan daerah sakral dan profan, dimana semua peziarah yang mau masuk melakukan ritual harus jalan membungkuk atau jongkok menghadap; saat keluar seseorang juga tabu untuk membelakangi *Kapatnai* sampai keluar dari batas sakral tersebut. Bahkan, untuk menjaga kesakralannya, batu *Kapatnai* tidak setiap saat dapat dilihat, hanya dibuka pada saat upacara penggantian kelambu. Karena dipandang sakral, masyarakat Raja Ampat tanpa membedakan suku dan agama juga menjadikan *Kapatnai* sebagai tempat ritual yang memiliki bukaan yang diyakini memungkinkan komunikasi dengan “dunia atas” untuk mengungkapkan niat (harapan) serta memohon sesuatu kepada roh leluhur yang merefleksikan keuniversalan konsepsinya dan memungkinkan terjadinya akulturasi.



Gambar 3: Tampak depan bangunan pelindung Konstruksi teras konsep megalitik di situs Kaliraja, Waigeo, Raja Ampat (Dok. Pribadi, 2013)



Gambar 4. Menhir pengawal *Kapatnai* di bagian depan dibungkus kain putih (Dok. Pribadi 2013)

Akulturası budaya lokal dan konsepsi Islam

Persebaran pengaruh peradaban Islam di Nusantara sejak awal dilakukan secara damai dan adaptif dengan budaya lokal. Dalam proses transformasinya, antara kebudayaan lokal dan Islam dapat terjadi akulturası --- sebagaimana juga mungkin dialami agama langit lainnya --- karena bertemunya lima prinsip dasar (Mahmud, 2012: 7-8). *Pertama*, prinsip kemanfaatan, berarti kedatangan agama Islam dapat bermanfaat bagimasyarakat setempat memperbaharui unsur kebudayaan lama; hal yang sama juga dialami suatu komunitas ketika agama langit yang lain --- seperti Kristen --- datang ke daerah tertentu memperkenalkan peradaban, terutama pendidikan modern. *Kedua*, prinsip fungsi, berarti kedatangan Islam mampu menggantikan fungsi anasir budaya lama. *Ketiga*, prinsip kongkret, berarti praktik-praktik keagamaan yang dibawa Islam dapat diterapkan secara nyata dalam masyarakat. *Keempat*, prinsip sebagaimana yang pertama kali diinternalisasi. *Kelima*, prinsip integrasi, berarti ajaran Islam mampu menyatu dengan karakter budaya lokal, seperti gotong-royong, kekeluargaan, musyawarah, unsur sosial (sedekah) maupun bentuk-bentuk ibadah lainnya.



Gambar 5. *Kapatnai* di bagian belakang, terselubung kain hanya dibuka pada saat Upacara (Dok. Pribadi 2013)

Dalam periode awal perkembangan Islam masih dilaksanakan upacara kematian dan pendirian monumen peringatan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang sudah meninggal; disertai ritus pemujaan arwah nenek moyang yang merupakan inti kehidupan masyarakat masa perundagian (Soejono, 2008: 5). Berdasarkan kajian terhadap tradisi ziarah masyarakat Islam di berbagai belahan dunia, Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot (2010: 1) berpendapat bahwa praktik ziarah sering spektakuler, terutama pada perayaan-perayaan besar yang juga mewarisi lokasi dan ritus-ritus pra-Islam. Meskipun tradisi upacara ini berasal dari masa pra-Islam, namun sentuhan akulturasi konsep Islam tampak dalam konteks waktu perayaan penyucian *Kapatnai*, dan penggantian kelambu, yakni dilakukan menjelang Ramadhan (puasa) sebagai bulan suci pembersihan diri bagi kaum muslim.

Peradaban Islam yang tersebar di Nusantara memang tetap mempertahankan integralitasnya dan memiliki ciri-ciri universalnya, tetapi pada saat yang sama juga menyerap unsur-unsur budaya khas suatu wilayah (Sunanto, 2005: 18). Misalnya, tradisi megalitik di banyak kawasan tetap dipertahankan dengan melakukan penyesuaian dengan ciri-ciri universal dan mendasar dari peradaban Islam. Fenomena akulturasi tradisi budaya lokal dan peradaban Islam seperti itu juga ditemukan di Raja Ampat yang tetap berlangsung sampai sekarang yang dilegitimasi cerita rakyat “Telur Raja” (*Kapatnai*) sebagai simbol asal-usul dinasti penguasa masa lalu.

Kapatnai yang sekarang berada di situs Kaliraja dianggap masyarakat setempat memiliki kaitan erat dengan terbentuknya dinasti *Petuanan* Raja Ampat. Secara morfologis, *Kapatnai* dapat dikategorikan hierofani kosmik karena bentuk fisik artefak yang menyerupai telur tersebut sekarang menunjukkan indikasi tingkat kekerasan tinggi. Morfologi fisik *Kapatnai* mengungkapkan struktur modalitas sakral yang merefleksikan nilai religius dari alam sebagai mana sifat-sifat yang tampak. Sebagaimana benda keras yang mendekati kondisinya --- seperti batu --- *Kapatnai* menyingkapkan kekuatan, kekerasan, dan kepermanenan. Sebagai perbandingan, “hierofani sebuah batu secara mendasar merupakan ontofani; terutama karena batu *tetap* adalah sebuah batu; tidak berubah sifat-sifatnya, sebagai analogi dari kemutlakan dan ketetapan wujud, eksistensinya absolut, diluar waktu, kebal terhadap perubahan” (Eliade, 2002a: 161-162). Sebagaimana wujud fisiknya, *Kapatnai* juga memancarkan sifat hakiki yang permanen, eksistensinya absolut, diluar waktu, kebal terhadap perubahan. Dengan wujud seperti itu *Kapatnai* di situs Kaliraja merefleksikan upaya mengekalkan sebagai pusat orientasi sakral dari masyarakat.

Berbagai artefak pada situs Kaliraja memperlihatkan keberlanjutan tradisi lokal yang berkembang sejak pra-Islam. Di area seluas kurang lebih satu hektar, terdapat bangunan berundak yang merupakan susunan kerakal-kerakal batu membentuk bujursangkar. Berbeda dengan konsep megalitik yang berorientasi pada suatu gunung atau didirikan di atas gunung (Sumiati, 1981: 38), pengaruh Islam nampak dari struktur bangunan undakan yang berorientasi Timur-Barat. Dalam Islam, orientasi bagi penganutnya hanya satu yaitu ka’bah¹⁵ sebagai kiblat yang di Nusantara berada di sebelah barat yang merupakan orientasi absolut penyembahan Allah (Mahmud, 2003:145; Tjandrasasmita, 2009: 237). Hal ini merupakan salah satu wujud akulturasi budaya lokal dan konsepsi Islam di situs Kaliraja, Raja Ampat.

Akulturası budaya lokal (unsur tradisi megalitik) lainnya tampak dari penempatan dua buah unsur menhir di sebelah timur pada pintu masuk teras pertama ruangan yang berdenah bujur sangkar sebagaimana lazimnya denah masjid Nusantara (Tjandrasasmita: 2009: 239). Memang pengaruh tradisi megalitik dalam seni bangunan peradaban Islam sudah ditemukan pada banyak mesjid Nusantara berupa

15 Dalam buku *Mitos Gerak Kembali yang Abadi: Kosmos dan Sejarah*, Mircea Eliade (2002) mengungkapkan bahwa Ka’bah dalam tradisi Islam, titik tertinggi di bumi adalah Ka’bah, karena bintang utara membuktikan bahwa Ka’bah tersebut terletak berseberangan dengan pusat surga

bentuk bangunan bertingkat yang menyerupai bentuk punden berundak (Hoop, 1932). Sebagaimana fungsi dasarnya, menhir di situs Kaliraja juga berhubungan dengan fungsi sebagai tanda atau batu peringatan dalam kaitan dengan leluhur pionir dinasti Raja Ampat. Sepasang menhir didirikan sisi timur (depan) dan sepasang di sisi barat (belakang), seolah menjadi penjaga masuk di kiri-kanan jalan masuk menuju teras kedua. Menhir penjaga pintu depan diberi nama *Man Moro dan Man Metem*. Sementara menhir di bagian barat (belakang) tidak dibungkus kain putih yang berfungsi sebagai “dewa” penjaga.

Meskipun menhir merupakan budaya lokal, tetapi konsep penempatannya mencerminkan konsep penanda orientasi nisan muslim, utara-selatan. Kedua menhir di bagian timur undakan pertama dibungkus dengan kain putih (kafan) yang memberi kesan magis sebagaimana layaknya makam-makam tokoh-tokoh muslim Nusantara yang dikeramatkan¹⁶. Di banyak tempat seperti di Aceh, Banten, Troloyo (Jawa Timur), Banjarmasin, Luwu, Gowa, Bone, Soppeng dan Wajo, makam-makam tokoh pemuka Islam --- baik raja maupun ulama --- diselimuti dengan kain putih (kafan) yang memberi nilai simbolis tentang kesuciannya.

Pada undakan kedua, disimpan “telur raja” (*kapatnai*) yang diletakkan di dalam piring porselin yang disusun berlapis tiga di atas gong perunggu dalam posisi bidang pukul berada di bawah. Telur Raja yang menjadi simbol leluhur dan dipuja terbungkus kain kafan, sekarang menjadi medium doa dan permohonan restu suatu aktivitas. Pemujaan leluhur merupakan dasar dari tradisi megalitik (Sukendar, 2008: 55), dengan sistem persajian --- yang menurut Goris --- juga merupakan unsur pokok dalam kehidupan masyarakat Nusantara (Soejono, 2008: 13). Karena itu, *Kapatnai* sebagai medium pemujaan leluhur diberi payung sebagai simbol kehormatan dan diselubungi dengan kelambu berwarna putih. Penempatan telur raja (*Kapatnai*) secara istimewa di teras kedua dan diberi kelambu merupakan gambaran bahwa medium tersebut dipandang terhormat sebagai bagian dari permulaan silsilah dinasti *Petuanan* Raja Ampat.

Dalam banyak komunitas muslim, bagian yang diperlakukan istimewa dengan memberi kelambu hanyalah ulama terkemuka dan raja-raja awal kesultanan. Pemberian

¹⁶ Keramat berasal dari bahasa Arab *karāmah*, jamak *karāmat* yang berarti “keajaiban”. Lebih lanjut dapat dibaca dalam karya Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam* (2010: 227-232).

kelambu yang berbentuk segiempat menyerupai ka'bah mencerminkan suatu upaya mendirikan kutub suci baru masyarakat Islam secara lokal yang menjadi peta religius setempat. Menurut Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot (2010: 2-3), suatu kenyataan bahwa di hampir semua negeri-negeri yang mendapat pengaruh Islam memiliki tempat keramat karena semakin luasnya persebaran agama Islam, sehingga semakin terasa kiranya kebutuhan untuk mempribumikan agama baru, dengan mengembangkan tanah suci baru, sebagai cermin ka'bah di Mekkah (tanah suci sebenarnya) yang semakin jauh hingga hampir tak mungkin terbayangkan pada masa-masa itu. Adanya tempat suci baru dengan mendayagunakan potensi budaya lokal seperti itu akan memberi akses pada semua orang pada kesucian, sebagai pengganti haji yang sulit dilaksanakan. Meskipun demikian, penguasa muslim Raja Ampat tetap membangun pusat kesucian dengan mengassimilasi tempat-tempat keramat leluhurnya dengan legenda dan atribut budaya setempat, seperti *Kapatnai* di situs Kaliraja.

Upacara sebagai modal sosial

Upacara keagamaan pada dasarnya merupakan kehadiran waktu mitos (*mythical time*) primordial yang menunjukkan reaktualisasi peristiwa sakral yang terjadi pada zaman mitos (Eliade, 2002a: 65-66). Upacara di situs Kaliraja yang dirayakan secara periodik (setahun sekali) merupakan modal sosial mengintegrasikan masyarakat dan mendoakan leluhur. Upacara dilaksanakan pada saat menjelang bulan puasa melalui serangkaian ritual di situs Kaliraja akan memberi peziarah "ingatan" kolektif waktu kelahiran pertama dinasti Raja Ampat, sekaligus meresapi waktu sakralnya. Semua rangkaian upacara dilakukan dengan *Kapatnai* sebagai titik pusat orientasi absolutnya.

Kekeramatan *Kapatnai* sangat terkait dengan identitas manusia Raja Ampat, simbol asal-usul dinasti Raja Ampat. Karena itu, *Kapatnai* dapat berfungsi sebagai perekat sosial sekaligus dianggap pelindung masyarakat Raja Ampat, tanpa membedakan suku ataupun agama. Semua komponen masyarakat dapat berkunjung pada kesempatan tertentu untuk menjalankan sebuah selamatan di kawasan suci situs Kaliraja tempat *Kapatnai* bersemayam. Sebagaimana ziarah makam wali di seluruh dunia yang direkam oleh Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot (2010: 6), tempat suci seperti situs Kaliraja menjadi titik temu istimewa antaragama yang dapat dikunjungi baik oleh orang Islam maupun bukan Islam. Masyarakat yakin bahwa

Kapatnai yang disemayamkan di situs Kaliraja mengetahui semua suka-duka yang terjadi, dapat menjamin kelangsungan hidupnya dan melindungi adat kebiasaannya. Justru itu, ketika akan memasuki wilayah sakral situs Kaliraja, peziarah dilarang memakai pelindung kepala, seperti topi dan payung.

Sebagaimana dalam tradisi budaya lokal berlanjut sejak masa megalitik, pendirian monumen peringatan seperti *Kapatnai*, menhir penjaga, dan batu temu gelang merupakan ragam bentuk penghormatan leluhur, selain punden berundak, wadah kubur dan pahatan simbolik yang menyertai. Masyarakat sangat menghargai, karenanya dibangun pondok untuk melindungi. “*Kita tra bisa lupa nenek moyang kita, karna dorang itu kita ini ada di sini*”, kata Pak Arfan. “Orang *tra bisa* sembarangan masuk ke situs Kali Raja, *ko orang* harus ada izin dari kerabat atau tetua adat”, lanjutnya.

Sampai sekarang masyarakat Raja Ampat secara berkala melakukan ziarah dan ritual di situs Kali Raja” (*Kapatnai*). Ziarah yang lazim dalam kalangan muslim, juga merupakan adaptasi terhadap budaya lokal dalam rangka melakukan hubungan trasendental dengan arwah leluhur untuk mendapatkan keselamatan dan terhindar dari segala bencana (Utomo, 2000: 19). Ada dua upacara penting di situs ini, yaitu upacara pemandian Telur Raja dan upacara penggantian kelambu yang dilakukan setiap tahun. Sebelum kelambu digantikan, “Telur Raja” terlebih dahulu dimandikan oleh tokoh keturunannya. Pada saat ritual penggantian kelambu senantiasa diiringi nyanyian-nyanyian dan tari-tarian sakral yang berisi pesan-pesan moral dan harapan-harapan. Nyanyian dan tari-tarian dalam upacara di situs Kaliraja hanya dikuasai oleh orang tertentu saja, yang semakin berkurang jumlahnya. Ketika nyanyian suci dilantunkan dan tari-tarian disembahkan, orang-orang yang mengerti artinya menyimak bait-bait syair yang diperdengarkan dengan syahdu seperti sedang membenarkan apa makna syair yang didengarnya.

Lewat upacara di situs Kaliraja terbina persatuan, gotongroyong, dan toleransi. Masyarakat Raja Ampat sebelumnya upacara secara bersama bergotong-royong membersihkan situs. Kekompakan dalam kehidupan, persatuan dan kesatuan serta ide-ide gotong-royong merupakan landasan yang kokoh dalam mendirikan sarana pembentukan kepribadian dan pelaksanaan ritual kepercayaan mereka (Sukedar, 2008: 58). Sebagaimana tradisi lokal dalam periode megalitik di Pasemah, Toraja, Sumba, dan Flores, semangat persatuan masyarakat tampak juga dari pelaksanaan upacara di situs Kaliraja dengan tanpa membedakan kampung, agama, dan kedudukan. Toleransi juga

tampak dari diperbolehkannya semua orang yang mau ikutserta dalam upacara sejauh mau mengikuti aturan-aturan adat yang berlaku. Pada saat upacara berlangsung semua masyarakat yang hadir terintegrasi dalam jiwa kebersamaan.

Penutup

Sebagaimana fenomena masuk dan berkembangnya pengaruh Islam di Nusantara, Islam senantiasa memberi ruang bagi permanensi budaya lokal, sejauh tidak bertentangan dengan aspek ketuhanan, terutama aqidah. Berdasarkan data-data hasil kajian, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, situs Kaliraja merupakan kawasan yang tampaknya telah dikeramatkan leluhur terdahulu yang dilanjutkan dinasti *Petuanan* Raja Ampat sebagai warisan kepercayaan lokal dalam agama baru, atau juga sebagai pengislaman tempat suci lama oleh kerabat istana yang telah menjadi muslim dengan legenda “Telur Raja”. Bukti arkologis merefleksikan tetap terjaganya konsep budaya lokal tentang asal leluhur dari utara, dengan meletakkan monumen batu temu gelang yang tersusun dari batu gamping berbentuk bulat di sisi utara situs yang dalam konsepsi timur merupakan orientasi kedudukan yang terhormat (Mahmud, 2003: 126-127). Di beberapa situs Islam, artefak yang berbentuk bulat dari susunan batu merupakan makam orang-orang lokal terhormat dalam masyarakat sejak masa awal pengaruh Islam datang di Papua, khususnya wilayah Kepala Burung. Artefak yang dianggap tempat penemuan “telur raja” ada kemungkinan merupakan makam rekaan cikal-bakal orang yang melahirkan (pionir) dinasti penguasa di Raja Ampat untuk memberi wujud nyata tempat keramat situs Kaliraja sebagaimana legenda asal-usul dinasti. Oleh karena itu, artefak-artefak dalam kawasan situs ini semua dikaitkan dengan ritus dan legenda dinasti awal Raja Ampat untuk tetap menjaga hubungan historis. Legenda dinasti tetap terjaga dalam memori kolektif dan dibina lewat tradisi ritus pada medium *Kapatnai* di situs Kali Raja.

Kedua, dengan mengacu peninggalan artefak monumental di situs Kaliraja (Raja Ampat), ditemukan atribut-atribut budaya lokal yang tetap didayagunakan dalam konteks sosial-budaya dengan warna baru konsepsi islami. Akulturasi dapat tampak dari asimilasi pusat ritus pra-Islam oleh dinasti muslim Raja Ampat dengan tetap mempertahankan atribut budaya lokal, yaitu (1) undakan dengan berpusat pada batu telur raja berorientasi timur-barat dalam ziarah; (2) menhir yang didirikan mengacu konsep orientasi makam muslim, utara-selatan; (3) menhir pengawal di sisi timur

dibungkus kain putih yang merefleksikan kesucian, sebagaimana perlakuan makam wali atau orang keramat atau raja agung (*tuan raja*) yang dikeramatkan di Nusantara; (4) tradisi penghormatan leluhur yang diadaptasi dalam bentuk ziarah dan upacara periodik yang diselaraskan dengan masa memasuki bulan suci Islam, ramadhan. Pengaruh Islam nampak memberi warna baru dengan mempribumikan agama baru yang asalnya teramat jauh dengan mengkeramatkan daerah-daerah yang memiliki hubungan primordial dengan dinasti yang terkesan menjadikan kutub suci baru sebagai cermin tanah suci sebenarnya (Mekkah) yang terlalu sulit dibayangkan penganut baru masa itu. Hal ini menegaskan bahwa kedatangan pengaruh Islam di Raja Ampat telah membawa warna baru melalui proses akulturasi dengan budaya lokal, atau dengan kata lain pribumisasi Islam.

Ketiga, sampai sekarang upacara yang dilakukan secara rutin pada medium *Kapatnai* berfungsi memelihara solidaritas dan integrasi masyarakat Raja Ampat dalam suasana kekeluargaan penuh toleransi. Karena itu, situs ini dapat dianggap salah satu wujud kesatuan kekeluargaan diantara suku-suku yang mendiami pulau-pulau Raja Ampat yang dapat terus hidup sebelum dan setelah datangnya pengaruh agama Islam, tanpa membedakan asal-usul kampung, marga, agama, dan status sosial. Dari situs dan tradisi ritus yang dilakukan banyak tampak pelajaran humanisme sebagai modal sosial bagi kita sekarang, terutama bagaimana pentingnya monumen leluhur untuk mempersatukan beragam perbedaan dalam suatu aktivitas yang cukup meriah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosudiro, Sumiati. 1981. "Bangunan Megalitik, Salah Satu Cerminan Solidaritas Masa Perundagian". *Berkala Arkeologi*, No. II (I). Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Buxo, Ricard. 2012. *Underwater Paradise: A Diving Guide to Raja Ampat*. Bali: Ocean-Focus
- Chambert-Loir, Henri dan Claude Guillot. Ziarah dan Wali di Dunia Islam. 2010. Cet. 2. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Eliade, Mircea. 2002a. *Sakral dan Profan*. Cet. 1. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- , 2002b. *Mitos Gerak Kembali yang Abadi, Kosmos dan Sejarah*. Cet. 1. Yogyakarta: Ikon Teralitera.

- Harkantiningasih, Naniek H. 1986. "Pemekaran Kota Banten Lama Ditinjau Dari Data Arkeologi". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Jilid Ila. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 265-275.
- Mahmud, M. Irfan. 1998. "Dinamika Impresi Tauhid pada Inskripsi Nisan Kubur di Nusantara", dalam *Dinamika Budaya Asia Tenggara-Pasifik*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Jawa Barat.
- , 2003. Kota Kuno Palopo: Dimensi Fisik, Sosial, dan Kosmologi. Cet. 1. Makassar: Masagena Press.
- , 2012. Datuk ri Tiro: Penyiar Islam di Bulukumba. Cet. 1. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soejono, R.P. 2008. Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Sukendar, Haris. 2008. "Nilai-Nilai Persatuan dalam Tradisi Megalitik", dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX*, Kediri 23-28 Juli 2002. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Sunanto, Musyrifah. 2005. Sejarah Peradaban Islam Indonesia. Edisi. 1. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. Arkeologi Islam Nusantara. Cet. 1. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Utomo, Danang Wahyu. 2000. "Pengaruh Tradisi dan Simbol Megalitik pada Makam Kuna Islam", *WalennaE* No. 5/III-Nopember 2000. Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Hlm. 13-28.